

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Soemarso (2004) mengungkapkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses yang terdiri atas pengidentifikasian, pengukuran, serta pelaporan terkait informasi ekonomi, informasi yang dihasilkan oleh kegiatan akuntansi tersebut diharapkan berguna dalam penilaian juga pengambilan keputusan mengenai dengan kesatuan usaha yang saling bersangkutan, agar penyajian informasi laporan keuangan tepat dan benar, maka profesi sebagai akuntan harus mempunyai wawasan serta pengetahuan yang luas terkait dengan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang berlaku dalam pembuatan dan penyusunan suatu laporan keuangan.

Akuntan harus dapat menjamin bahwa segala kejadian dan transaksi yang dicatat dalam sebuah organisasi maupun perusahaan merupakan data yang sesuai dengan kejadian yang benar terjadi. Profesi akuntan merupakan profesi yang memiliki tugas dengan kompleksitas tinggi dan terdiri dari berbagai jenis kegiatan dan kejadian akuntansi. Ilmu akuntansi memiliki fungsi untuk melakukan pengidentifikasian, analisis, dan memproses data-data yang relevan atau berhubungan dengan keputusan yang akan diambil, dan mengolah data menjadi informasi yang handal juga bisa digunakan dalam pengambilan keputusan, informasi ekonomi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Zaini, dkk., 2015). Kegiatan akuntansi tersebut tak lepas dari

seseorang tenaga professional akuntan dikarenakan tugas seseorang akuntan ialah membuat dan menyajikan laporan keuangan, dengan demikian baik ataupun tidaknya sebuah laporan keuangan salah satunya ditentukan oleh seorang Akuntan. (Zaini, dkk., 2015)

Kecurangan merupakan kasus atau masalah yang sering terjadi di era saat ini. Hampir setiap hari berbagai kasus mengenai kecurangan terpampang di media massa, semakin hari kasus kecurangan semakin membudaya dan menjadi musuh besar di negara ini. Banyak kasus korupsi atau kecurangan yang dilakukan dan disajikan di media massa dilakukan oleh banyak golongan profesi, salah satunya Akuntan. Akuntan merupakan profesi yang sangat menjunjung tinggi etika profesi yang dimilikinya dalam mengemban tugas dan tanggung jawab (Pratiwi, 2015). Kode etika profesi akuntan sendiri merupakan salah satu bentuk aturan yang harus ditaati oleh tenaga professional Akuntan terkait dengan pelayanan yang harus diberikan dan berkaitan dengan masyarakat luas (IAI, 2016). Kasus kecurangan akuntansi di Indonesia terjadi secara berulang dan ditandai dengan adanya perilaku atau tindakan serta kebijakan untuk menghilangkan atau penyembunyian suatu informasi yang sesungguhnya bertujuan untuk manipulasi. Berbagai kasus kecurangan di dalam akuntansi yang pada akhirnya terungkap di Indonesia misalnya kasus kejahatan yang ada di perbankan, melakukan manipulasi pajak, adanya keterlibatan dari 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) pada pelaksanaan pengauditan 37 bank sebelum adanya krisis keuangan pada tahun 1997, diajukan oleh manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta ke

meja hijau atau pengadilan, serta adanya korupsi pada komisi penyelenggara pemilu (Putra, 2012).

Menurut Harding (2003) mengungkapkan bahwa seorang yang telah terbiasa melakukan tindakan kecurangan akademik pada perguruan tinggi, maka akan ada peluang atau kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan kecurangan yang sama saat memasuki dunia pekerjaan. Menurut Harding (2003), perilaku yang tidak etis pada lingkungan dunia kerja sangat berkesinambungan dengan adanya tingkat tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang pada masa mudanya saat menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Hal yang serupa dikemukakan oleh Becker (2006) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang cenderung melakukan tindakan ketidakjujuran pada bidang akademik maka kemudian akan melakukan berbagai hal ketidakjujuran di dalam dunia kerja, sehingga pendidikan akuntansi sangat diperlukan yang bertujuan untuk memberikan tanggapan yang konstruktif serta meningkatkan kompetensi moral seorang calon Akuntan (Irianto, 2003).

Lubis (2010) mengemukakan bahwa pihak pelaksana ataupun penyusun informasi akuntansi merupakan seorang atau beberapa orang yang menjalankan atau mengoperasikan sebuah sistem informasi akuntansi mulai dari awal hingga dihasilkan laporan keuangan. Seorang akuntan memiliki peranan penting dalam kegiatan atau operasi harian sebuah organisasi terutama dalam bidang keuangan. Berbagai fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik pula disebabkan oleh kurangnya pemahaman pentingnya ilmu dan juga pendidikan akuntansi

keperilakuan terhadap mahasiswa akuntansi yang akan menjadi seorang akuntan. Kecurangan Akademik atau *Academic Fraud* merupakan suatu fenomena yang sudah tidak asing lagi, permasalahan *Academic Fraud* telah menjadi permasalahan di hampir sebagian besar negara di dunia. *Academic Fraud* adalah bentuk perilaku atau tindakan yang tidak baik dan memberi dampak negatif kepada mahasiswa. Perilaku *Academic Fraud* yang sering terjadi di kalangan Mahasiswa, misalnya mencontek, menggunakan catatan kecil, menggunakan alat elektronik lain misal HP, menjiplak hasil teman, dan lain-lain (Becker, 2006). Hal ini menggambarkan bahwa hasil ujian atau evaluasi dinilai belum sesuai dengan kemampuan akademik mahasiswa yang sesungguhnya, maksud dari pernyataan ini ialah hasil atau nilai yang diperoleh mahasiswa belum tentu berbanding lurus dengan kemampuan mahasiswa yang sesungguhnya (Zaini, dkk., 2015).

Objek penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa S1 program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo angkatan 2014-2017 yang telah menerima teori terkait dengan etika dan perilaku mengenai kecurangan yang didapatkan di semester 5. Teori terkait etika dan perilaku tentang kecurangan telah diterima pada mata kuliah Akuntansi Keperilakuan dan Pengauditan I. Pemilihan populasi ini dikarenakan mahasiswa akuntansi selalu berhubungan dengan keuangan yang nantinya akan lebih rentan dalam melakukan tindakan ketidak jujuran atau kecurangan, apabila perilaku tersebut sudah biasa dilakukan sejak di bangku perguruan tinggi, maka saat sudah berada dalam dunia kerja akan terbiasa untuk melakukan perilaku tersebut. Selain itu dipilihnya mahasiswa S1 karena

mahasiswa tersebut mendapat mata kuliah akuntansi keperilakuan yang hanya ditempuh oleh mahasiswa program studi akuntansi S1 saja, sehingga dsengan adanya pemahaman teori terkait perilaku dan etika tentang kecurangan, seorang calon akuntan harus mengerti perilaku baik dan buruk dari sejak bangku perguruan tinggi agar terbiasa kelak pada saat di dunia pekerjaan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan menjunjung tinggi nilai moral dan etika profesi.

Berbagai alasan yang diungkapkan mahasiswa terkait mengapa mereka melakukan tindak *academic fraud*. Beberapa alasan atau faktor yang mengakibatkan adanya *academic fraud* biasa dikenal dengan *academic self efficacy*, *fraud diamond* yang terdiri atas tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) (Artani & Wetra, 2017).

Academic fraud atau kecurangan akademik disebabkan karena mahasiswa merasa tidak bisa atau tidak mampu dalam menyelesaikan tugas atau soal ujian yang dirasa sulit untuk dipecahkan atau diselesaikan, jadi mau tidak mau mereka memilih untuk melakukan tindak kecurangan seperti menyontek, ini menandakan bahwa *academic self efficacy* yang dimiliki mahasiswa masih tergolong rendah. *Academic self efficacy* merupakan bentuk keyakinan atau suatu kepercayaan setiap individu pada kemampuannya saat melaksanakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dihadapi, sehingga mampu menghadapi dan mengerjakan tugas-tugas dan mencapai tujuan yang diharapkan dengan meraih nilai yang memuaskan (Wardani, 2016).

Tekanan merupakan salah satu penyebab adanya tindak perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan. Tekanan disebabkan dan dipengaruhi dari lingkungan, sehingga mereka merasa takut apabila tidak melakukan *academic fraud* akan mendapatkan hasil akhir atau nilai yang buruk. Tekanan merupakan bentuk motivasi yang berasal dari luar maupun dari dalam diri, pada saat seseorang merasa berada dalam kondisi dan situasi yang mengharuskan untuk melakukan tindakan atau perilaku kecurangan (Murdiansyah, dkk., 2017). Tindakan kecurangan terjadi pada saat mahasiswa memperoleh kesempatan atau peluang untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Perilaku kecurangan terjadi pada saat semakin besar adanya peluang yang dimiliki mahasiswa, maka semakin mudah juga tindakan kecurangan akademik untuk dilakukan bagi mahasiswa. Kesempatan ialah bagian dari tindakan *academic fraud* karena apabila seseorang pelaku *fraud* tidak mempunyai kesempatan atau peluang untuk melakukan tindak kecurangan, maka *academic fraud* atau kecurangan akademik menjadi tak mungkin untuk dilakukan (Zaini, dkk., 2015). Perilaku tindak kecurangan mahasiswa dipengaruhi dan disebabkan oleh adanya rasionalisasi atas psikologi seseorang. Implementasi dari suatu rasionalisasi yakni keyakinan atau kepercayaan atas tindakan atau perilaku yang menjadi sebuah dasar untuk seseorang melakukan tindakan kecurangan akademik atau *academic fraud*. Rasionalisasi merupakan sebuah bentuk pembenaran atas diri sendiri atau alasan yang tidak benar untuk suatu tindakan yang salah (Murdiansyah, dkk., 2017). Kecurangan akademik terjadi jika individu atau mahasiswa memiliki kemampuan dalam melakukan perilaku tindak kecurangan. *Academic fraud* tidak akan terjadi jika mahasiswa

tidak mempunyai kemampuan yang tepat. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam penelitiannya meningkatkan pendeteksian dan pencegahan suatu kecurangan menyatakan perlu untuk mempertimbangkan elemen keempat yakni kemampuan individu. Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Fraud Diamond*”, dimana merupakan rangkaian dari dimensi *fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, serta kemampuan. (Wolfe & Hermanson, 2004)

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *academic fraud* antara lain yang dilakukan oleh Artani, & Wetra (2017), penelitian ini dengan objek mahasiswa akuntansi di Bali dan mendapatkan hasil bahwa *academic self efficacy* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sedangkan *fraud diamond* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Erlangga (2018), penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta kemudian mendapatkan hasil bahwa tekanan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, dan kebutuhan tidak memiliki pengaruh terhadap *academic fraud*, sedangkan kesempatan dan pengungkapan memiliki pengaruh terhadap *academic fraud*. Penelitian lain dilakukan oleh Murdiansyah, dkk (2017), penelitian ini dilakukan pada mahasiswa magister akuntansi Universitas Brawijaya lalu menunjukkan hasil bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan tindak kecurangan akademik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Isna (2018), penelitian ini memiliki objek mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dan mendapat hasil bahwa tekanan tidak memiliki

pengaruh terhadap kecurangan akademik, sedangkan peluang, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian lain dilakukan oleh Wardani (2016) dengan objek Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta dan mendapatkan hasil *self efficacy*, lingkungan belajar memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Artani & Wetra (2017) dengan judul Pengaruh *Academic Self Efficacy* dan *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali, namun terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini yakni metode penelitian yang digunakan tidak menggunakan minimum, maksimum, serta uji asumsi klasik, objek yang diteliti berbeda yakni dalam penelitian ini ialah mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Berdasarkan penelitian terdahulu serta dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dari itu peneliti ingin meneliti dan mengembangkan penelitian terdahulu dengan judul **“Pengaruh *Academic Self Efficacy* dan *Fraud Diamond* terhadap Perilaku *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Academic Self Efficacy* terhadap Perilaku *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh Tekanan terhadap Perilaku *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

3. Bagaimana pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
4. Bagaimana pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
5. Bagaimana pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
6. Bagaimana pengaruh *Academic Self Efficacy*, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Perilaku *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Academic Self Efficacy* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Tekanan terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Kesempatan terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Rasionalisasi terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Kemampuan terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
6. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Aacademic Self Efficacy*, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas yakni menambah referensi dan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dan pengembangan teori terkait dengan kecurangan akademik pada akuntansi, sehingga banyak variabel-variabel yang akan muncul dan pantas untuk dikaji ulang lalu diteliti.

2. Bagi Program Studi Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk mahasiswa khususnya untuk mahasiswa Program Studi Akuntansi terkait pentingnya untuk menjunjung tinggi nilai moral juga etika dalam penerapan kedisiplinan saat menjalankan tugas dan tanggung jawab sejak dini, dan dapat menjadi lulusan terbaik dalam setiap aktivitasnya memiliki landasan kejujuran yang tertanam dalam diri.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai *Academic Self Efficacy* dan *Fraud Diamond* yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku *Academic Fraud* mahasiswa akuntansi. Sehingga, peneliti mendapatkan gambaran dengan jelas terkait faktor yang mempengaruhi *Academic Fraud*.

4. Bagi Penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, referensi juga informasi bagi peneliti yang akan datang terkait dalam bidang akuntansi, terlebih lagi dalam bidang *Academic Fraud*, sehingga dapat memunculkan variabel-variabel baru yang mungkin berpengaruh terhadap *Academic Fraud*.

